

Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berinteraksi pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Meilita Rizkia Dwi Nanda^{a*}, Dedi Riyan Rizaldi^b, Mahsun^a, Novi Sarianti^b, Nilwan^b, Ziadatul Fatimah^c

^{a*}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^bMA Plus Nurul Islam Sekarbela, Mataram, Indonesia

^cSMA NW Mataram, Mataram, Indonesia

* Email Corresponding Author: meilitarizkiaaa@gmail.com

Abstract

Language is a means of communication between humans and others. When communicating, it is necessary to pay attention to several factors, one of which is politeness in language. The purpose of this study was to analyze students' politeness in interacting during the Indonesian language learning process in class. This study used a qualitative method with data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. The data obtained were analyzed descriptively to describe various findings during the study. Based on the data analysis process and discussion, it was concluded that students' politeness in language adhered more to the principles of the maxims of tact, simplicity, agreement, appreciation, and sympathy.

Keywords: Language Politeness, Indonesian Language Learning

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia dengan yang lainnya. Ketika berkomunikasi perlu memperhatikan beberapa faktor salah satunya yaitu kesantunan dalam berbahasa. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan berbagai temuan selama penelitian. Berdasarkan proses analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa lebih banyak mematuhi prinsip maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia dengan yang lainnya. Manusia dalam kehidupannya perlu berkomunikasi dan berinteraksi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial (Yonsa, 2020). Dalam berkomunikasi kita perlu memperhatikan beberapa faktor salah satunya yaitu kesantunan dalam berbahasa. Saat berinteraksi seseorang memerlukan strategi dalam bertutur hingga penggunaan tutur Bahasa untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.

Kesantunan berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau perilaku yang pantas (Afriana & Mandala, 2018). Kesantunan adalah nilai, norma atau kebiasaan dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang disepakati yang ada dalam masyarakat oleh karena itu kesantunan biasa disebut dengan dengan tata krama (Mislikhah, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa santun berarti : halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sopan; sabar; dan tenang. Kesantunan tidak hanya mengacu pada kesantunan berbahasa saja, tetapi berkaitan juga dengan tingkah laku, nada suara, dan mimik muka (Ikhsan, 2024).

Bahasa ada aturan yang mengikat penuturnya dalam menggunakan Bahasa. Aturan tersebut tidak hanya berkaitan tentang struktur dan kalimat yang digunakan, tetapi juga aturan tentang pemahaman dan kepatuhan terhadap nilai dan norma yang berkaitan dengan budaya dimana bahasa tersebut digunakan. Norma didalam masyarakat yang dianggap santun atau kurang santun dalam menjalin interaksi yang baik agar menghindari ketersinggungan atau menyakiti orang lain. Penggunaan berbahasa yang santun adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat (Sauri, 2002). Norma akan mengatur etika berbahasa seseorang. Etika berbahasa ini mengatur dalam hal (a) apa yang harus dikatakan kepada seseorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu yang sesuai dengan nilai norma, (b) ragam bahasa yang wajar digunakan dalam waktu budaya tertentu, (c) kapan harus diam dan mendengarkan tuturan orang lain, (d) kapan dan bagaimana menggunakan giliran untuk berbicara, (e) bagaimana intonasi suara, keras, pelan, atau meninggi. Seseorang dapat beretika dan santun apabila menguasai tata cara berbahasa tersebut.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang bisa dianalisis dalam mengukur tingkat kesantunan berbahasa karena sekolah juga menjadi tempat dalam interaksi sosial. Pada lingkungan persekolahan harus menonjolkan sikap sopan santun pada semua warga sekolah termasuk dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Hanafi, 2022). Di zaman sekarang masih banyak siswa yang berbicara kurang sopan kepada guru ataupun dengan temannya dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga dapat menimbulkan ketersinggungan. Bahasa dan sopan santun mencerminkan kepribadian seseorang.

Penggunaan bahasa yang lemah lembut dan sopan mencerminkan pribadi yang beretika (Harlina & Wardarita, 2020). Aturan itu menyatu di dalam tindak laku berbahasa.

Peneliti menemukan kasus yang terjadi pada lingkungan sekolah MA Plus Nurul Islam Sekarbela yaitu kesantunan berbahasa. Khususnya siswa kelas X, dimana saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, disaat peneliti melakukan observasi di kelas ternyata ada beberapa siswa yang kurang santun dalam berbahasa yang menyangkut dalam etika berbahasa mulai dari penggunaan kalimat, mimik muka, dan intonasi dalam tingkah laku berbahasa. Terdapat siswa yang berbicara dengan nada yang cukup tinggi terhadap gurunya, melontarkan kata dengan sikap yang kurang sopan, ada juga yang berbicara dengan mimik muka yang kurang enak untuk diihat. Sehingga peneliti perlu mengangkat judul ini untuk menganalisis sejauh mana tingkat kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami fenomena atau peristiwa dalam bentuk kata-kata, teks atau gambar, tanpa mengukur atau menghitung data (Waruwu, 2023). Metode ini sering digunakan penelitian sosial, humaniora, dan ilmu perilaku untuk mendapatkan wawasan mendalam bagaimana orang berpikir, merasa atau bertindak dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tuturan, tindakan, dan perilaku siswa. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023. Berlangsung di kelas 10 Agama pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Plus Nurul Islam Sekarbela.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang akan diteliti yaitu etika kesantunan dalam berbahasa siswa sedangkan subjek dalam penelitian ini siswa kelas 10 MA Plus Nurul Islam Sekarbela.

Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini sebanyak 16 siswa kelas 10 Agama MA Plus Nurul Islam Sekarbela.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang

melibatkan pengamatan sistematis terhadap subjek atau objek tertentu untuk memahami perilaku, situasi, atau fenomena yang sedang diamati (Hasanah, 2017). Dalam observasi peneliti mengamati secara langsung tanpa memengaruhi subjek atau situasi yang diamati. Peneliti menggunakan teknik observasi dengan cara melihat dan mengamati langsung objek yang akan diteliti yaitu dengan mengamati bagaimana perilaku siswa saat menuturkan bahasa yang diikuti dengan tindakannya pada saat tuturan itu dituturkan apakah sesuai dengan etika berbahasa yang santun atau tidak dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan dimana pengamat terlibat langsung dalam situasi yang diamati.

Teknik dokumentasi adalah proses atau metode yang digunakan untuk mencatat, mengorganisir, dan mengkomunikasikan informasi secara tertulis atau dalam bentuk dokumen (Nurhalifah, dkk., 2024). Tujuan dari teknik dokumentasi adalah untuk menjaga catatan yang akurat, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan memungkinkan rencana informasi dapat diakses dengan mudah oleh individu yang memerlukannya. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mencatat setiap tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh siswa saat berinteraksi di dalam kelas.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap tindakan dan perilaku siswa mulai dari intonasi, mimik muka dan kalimat yang digunakan siswa pada saat tuturan itu dituturkan (tindakan berbahasa) pada saat siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran etika berbahasa siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut hasil penelitian yang ditemukan.

A. Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah lebih fokus kepada penutur bahwa si penutur hendaknya mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Data :

M : "Mohon untuk tenang karena saya ingin membuat video pembelajaran untuk laporan PLP"

D : "Saya aja ustadzah yang vidiokan"

M : "Tidak usah, nanti saat saya jelaskan kamu jadinya tidak bisa memperhatikan"

D : "Tidak apa-apa ustadzah saya vidiokan sambil perhatikan yang dijelaskan"

M : “Ya sudah, makasih ya”

Dalam percakapan di atas terlihat tuturan siswa menunjukkan prinsip kebijaksanaan mendahului kepentingan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri dirinya sendiri. Tindakan tersebut termasuk dalam kesantunan berbahasa dalam aspek kedermawanan.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim murah hati, penutur diharapkan dapat menghormati lawan tuturnya. Menghormati lawan tutur akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Data 1 :

M : “Mohon untuk tenang karena saya ingin membuat video pembelajaran untuk laporan PLP”

D : “Saya aja ustadzah yang vidiokan”

M : “Tidak usah, nanti saat saya jelaskan kamu jadinya tidak bisa memperhatikan.”

D : “Tidak apa-apa ustadzah saya vidiokan sambil perhatikan yang dijelaskan”

M : “Ya sudah, makasih ya”

Data 2 :

O : “Ustadzah kita saja yang bawain buku paketnya”

M : “Kalian gak keberatan nanti”

O : “Tidak apa-apa ustadzah kita aja yang bawain”

Dalam percakapan tersebut siswa dengan inisial D memiliki kesantunan berbahasa dan rasa peduli dan kedermawanan yang tinggi untuk membantu orang lain.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang yang santun dalam berbahasa ialah orang yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini wajib bagi peserta tutur memberikan rasa hormat dengan lawan tuturnya. Dengan maksim ini, diharapkan agar para siswa tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Penutur yang sering mengejek mitra tuturnya di dalam berkomunikasi dikatakan sebagai orang yang tidak santun karena tindakan mengejek atau menjelek-jelekin merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Data :

M : “Kalian kurang mengerti ya sama materi yang saya jelaskan. Mungkin cara ngajar saya yang kurang jadinya kalian kurang mengerti”

S : “Gak kok kak, kakak enak ngajarnya baik, lembut gak marah-marah kalau kakak pergi pasti sedih kita”

Dalam tuturan yang disampaikan oleh siswa tersebut tuturan dalam maksim penghargaan dengan memuji agar guru tidak berkecil hati sehingga guru tidak lagi merasa kurang percaya diri.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap bersifat rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Data 1 :

M : "Permisi ustadzah" (dengan sedikit menunduk dan tersenyum).

M : "iya dek, kenapa?"

M : "Maaf ustadzah saya kurang mengerti sama materi yang diajarkan tadi".

M : "Sini saya jelaskan lagi"

M : "Sekali lagi maaf ya ustadzah kalau saya kurang mengerti"

Dalam percakapan tersebut terlihat siswa M memiliki kesantunan berbahasa menghampiri dengan sedikit menunduk. Berbahasa dengan intonasi yang halus dan mimik muka tersenyum lalu meminta maaf terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa siswa ini dapat menghargai orang lain.

Data 2 :

S : "Permisi kak, ini jawabannya betul gak kak?"

M : "Coba saya liat"

S : "gimana kak?"

M : "ini kurang benar krisisnya"

S : "Iya kak, saya perbaiki ya. Makasih kak"

Dalam percakapan tersebut terlihat siswa S juga memiliki kesantunan berbahasa yang baik. Tidak lupa mengucapkan terima kasih setelah diberi penjelasan tentang tugas. Selain kesantunan berbahasa siswa ini menunjukkan sikap hormat kepada guru saat pelajaran berlangsung.

5. Maksim Permufakatan

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan atau permufakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim ini ditentukan agar penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara si penutur dengan mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Data :

M : “Panas banget ya”

G : “Iya ustadzah panas, itu berdiri di bawah kipas biar gak panas ustadzah”

Pernyataan di atas merupakan dialog antara siswa dengan guru. Guru menyatakan bahwa suasana sangat panas dan siswa G merespon dengan menyuruh berdiri di bawah kipas. Hal tersebut menunjukkan penutur saling membina kecocokan tentang apa yang dirasakan.

6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian ini diungkapkan dengan tutur yang diharapkan agar penutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya bila lawan tutur mendapat musibah penutur sebaiknya mengutarakan kalimat-kalimat yang menyemangati terhadap lawan tuturnya. Sikap antipasti terhadap lawan tuturnya dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Data :

M : “Saya pusing gak enak badan”

S : “Ustadzah sakit mending istirahat aja ustadzah jangan dipaksakan. Ustadzah duduk aja ngajarnya”

D : “Kakak semangat jangan lemas – lemas”

Dialog di atas termasuk ke dalam maksim kesimpatian. Murid memberikan rasa simpati kepada guru karena kurang sehat dan menunjukkan rasa kepedulian sehingga termasuk ke dalam orang yang santun.

B. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan ini dapat ditandai dengan dengan memberi kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara namun menyakiti orang lain, tidak berterima kasih saat mendapatkan bantuan dan mementingkan diri.

Data

L : “ Salah itu kamu baca, kamu gak bisa baca jadi baca ulang”

R : (Sambil menertawai temannya) “iya gak jelas kamu membaca itu salah – salah”

Konteks : Saat seorang siswa maju untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya dan siswa ini masih kurang dalam membaca dan menulis Bahasa Indonesia.

Data di atas menunjukkan pelanggaran pada maksim penghargaan karena siswa (L) dan (R) seperti merendahkan temannya yang kurang dalam membaca dan menulis membuat satu kelas menertawai temannya, sehingga berdampak pada kepercayaan diri siswa. Ini suatu Tindakan yang tidak santun dalam berbahasa.

2. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Data :

M : "haha knp suaranya begitu" (sambil menirukan suara serak disertai mengejek)

Konteks : guru dalam keadaan kurang sehat saat mengajar suaranya sedang serak, siswa (M) mengejek dan menertawai menunjukkan tidak adanya simpati kepada orang yang sedang sakit.

C. Pelanggaran Etika Kesantunan Berbahasa

Penggunaan berbahasa yang santun adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Norma akan mengatur etika berbahasa seseorang. Etika berbahasa ini mengatur dalam hal :

1. Apa yang harus dikatakan kepada seseorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu yang sesuai dengan nilai norma,
2. Ragam bahasa yang wajar digunakan dalam waktu budaya tertentu,
3. kapan harus diam dan mendengarkan tuturan orang lain.
4. kapan dan bagaimana menggunakan giliran untuk berbicara,
5. bagaimana intonasi suara, keras, pelan, atau meninggi. Seseorang dapat beretika dan santun apabila menguasai tata cara berbahasa tersebut.

Dalam melakukan interaksi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas X Agama MA Plus Nurul Islam Sekarbela banyak juga siswa yang kurang memperhatikan etika dalam kesantunan berbahasa. Masih banyak siswa yang tidak menghargai saat guru menjelaskan di depan kelas, mengejek teman, dan melontarkan kata yang tidak pantas. Meskipun tidak keseluruhan siswa yang melanggar tetapi pelanggaran tersebut dapat memunculkan kesalahpahaman yang berakibat pada tidak harmonisnya interaksi di dalam kelas. Akibat dari pelanggaran itu bisa berupa kekecewaan, kemarahan, hilangnya harga diri, merasa direndahkan, kurangnya penghargaan bahkan dapat mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas.

Jenis-jenis pelanggaran atau penyimpangan etika berbahasa yang dilakukan siswa saat berinteraksi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut :

1. Menuturukan Kalimat yang kurang Menghargai Orang Lain

Dialog 1:

L : "ehh kak gak usah kita belajar, kita gak aktif belajar sekarang "(sambil menulis dan mimik muka sedikit ketus tanpa menoleh).

M : "Tetap belajar kan nanti juga datang ustadzahnya ke sini"

L : "Capek kita belajar, gak usah si belajar"

Dialog 2

M : “Ayo kalian catat materi yang di papan ya.”

L :” Ehh mager kita nulis, capek ! “(intonasi cukup tinggi dan muka ketus)

Dalam percakapan di atas terlihat pelanggaran dalam etika berbahasa. Siswa tidak memperhatikan apa yang harus dikatakan kepada lawan tuturnya pada waktu dan keadaan tertentu, dimana dalam persekolahan tingkatan pengajar lebih tinggi dibanding siswa dari segi umur. Sudah sepantasnya seorang murid mendengar dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh pengajarnya untuk menambah ilmu mereka. Ini menunjukkan siswa tidak menghargai guru dan termasuk dalam dialog yang kurang santun. Kalimat ini dapat menimbulkan rasa tidak dihargai.

Dalam norma kita harus menoleh kepada seseorang yang kita ajak bicara sebagai bentuk kita menghargai orang lain. Mimik muka yang ditunjukkan siswa L sedikit ketus dengan intonasi yang cukup tinggi. Dialog ini dapat menimbulkan ketersinggungan.

2. Bahasa yang Tidak Wajar Saat Proses Pembelajaran

Dialog :

M : “Kalian gak ada yang mau dengerin saya, saya gak bisa teriak”

M :” Apa bae ngerome-ngerome”

Dalam percakapan di atas menunjukkan pelanggaran etika bahasa yang tidak wajar dilontarkan kepada orang yang lebih tua. Menunjukkan siswa ini tidak memikirkan apa yang harus dikatakan dengan kalimat yang sopan, sehingga dapat menimbulkan ketersinggungan.

Pada proses pembelajaran guru meminta satu siswa untuk membacakan sebuah contoh teks, kemudian ada satu siswa yang bersedia untuk membaca. Ketika siswa ini membaca siswa menambahkan sebuah kata yang tidak wajar yaitu “*anjay*”. Kata ini tidak sepantasnya dilontarkan pada proses pembelajaran apalagi guru yang meminta untuk membacakan sebuah teks ini menunjukkan siswa ini tidak santun dalam berbahasa.

3. Tidak Mendengarkan Tuturan Orang Lain

Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat menghargai seseorang yang sedang berbicara dan mengerti kapan harus berbicara dan kapan waktunya untuk diam. Masih banyak siswa yang menyela pembicaraan teman kelasnya pada proses pembelajaran, tidak bisa menunggu giliran dan tidak memberikan temannya kesempatan untuk berbicara, bahkan tidak mendengarkan penjelasan guru ataupun mendengarkan temannya yang mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dari hasil pengamatan peneliti, adapun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa antara lain: Terdapat siswa yang tidur saat guru menjelaskan di depan kelas, bahkan siswa tersebut tidur sambil menutup wajahnya memakai penutup jendela. Ini menunjukkan siswa tersebut tidak santun karena tidak mendengarkan tuturan orang lain dikuti juga dengan Tindakan yang kurang baik dalam proses pembelajaran.

4. Menyela Pembicaraan Orang Lain

Saat guru meminta satu siswa untuk melanjutkan membaca sebuah teks, ada siswa (R) yang menyela tidak mau kalah ingin juga membacakan teks tersebut padahal dia sudah diberikan kesempatan diawal untuk membaca sehingga membuat proses pembelajaran terganggu sehingga siswa yang lain tidak bisa mendengarkan dengan jelas apa yang dibacakan temannya. Kejadian ini termasuk tidak santun karena dia tidak memperhatikan giliran dia untuk berbicara dan menyela pembicaraan orang lain.

5. Berbicara Menggunakan Intonasi yang Tinggi

Intonasi juga menjadi penentu dalam kesantunan berbahasa, intonasi yang tinggi bisa memunculkan ketersinggungan akibatnya orang lain akan merasa bahwa mereka dimarahi dan tidak dihargai orang lain. Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa :

- a. Siswa D menggebrak meja sambil berkata “Diam” kepada temannya dengan nada suara yang tinggi membuat siswa yang lain juga merasaa kaget termasuk pengajar. Siswa D bermaksud ingin menenangkan temannya yang ribut agar mau mendengar penjelasan pengajar di depan kelas, tetapi menjadi tidak santun karena intonasinya yang cukup tinggi sambil menggebrak meja. Tindakan tersebut kurang santun karena tidak sepatasnya siswa D menggebrak meja di depan guru.
- b. Saat proses pembelajaran berlangsung ketika guru sedang menjelaskan materi terdapat siswa (L) dan sedang berdebat dengan intonasi yang cukup tinggi, siswa saling meneriaki satu sama lain. Ini termasuk tidak santun karena Tindakan yang siswa lakukan tidak seharusnya dilakukan berdebat dengan intonasi tinggi berdampak pada terganggunya proses pembelajaran.

D. Upaya Dalam Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Siswa

1. Guru harus menanamkan nilai santun berbahasa kepada siswa menggunakan strategi keteladan yang dapat dilihat langsung oleh siswa. Guru menjadi model dalam beretika di kelas sehingga dapat membangun komunikasi yang positif oleh siswa, guru dapat menjelaskan, bertanya, mengemukakan pendapat, serta meyanggah jawaban menggunakan bahasa yang halus. Misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, mohon, tolong. Seorang guru tidak menyindir dalam menjelaskan dan berpendapat sehingga siswa dapat mengikuti hal-hal yang baik yang mereka lihat dalam berbahasa dan bertindak. Ketika proses pembelajaran guru tidak memakai kata-kata kasar, bersikap murah senyum, tidak memakai intonasi atau mimik muka yang dapat menyinggung siswa.
2. Menegur siswa dan memberitahukan kalau tindakan yang dilakukan itu tidak santun agar siswa menyadari kesalahannya apabila menuturkan kalimat yang tidak pantas.

Kesimpulan

Kesantunan berbahasa siswa akan tampak saat menjalin interaksi dengan siswa lain maupun dengan guru pada proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa lebih banyak mematuhi prinsip maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Pelanggaran kesantunan berbahasa siswa banyak melanggar dari aspek etika berbahasa yaitu intonasi dalam bertutur kata dan memosisikan diri ketika mendengarkan tuturan dan berbicara kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Afriana, A., & Mandala, R. S. (2018, October). Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 1, pp. 1-6).
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63-68.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Ikhsan, K. N. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 14-19.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Nurhalifah, Rizaldi, D. R., Muktopan, Nilwan, & Fatimah, Z. (2024). Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Action Research Journal*, 1(1), 10-17.
- Rahmawati, E., & Hanafi, I. R. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 220-243.
- Sauri, S. (2002). Pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 22(1), 45-53.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yonsa, Y. F. Y. (2020). Menjalين Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa. *sarasvati*, 2(1), 72-77.